

PELATIHAN MEMBUAT MAKET MEJA DAN LEMARI UNTUK PARA GURU SDN PONDOK LABU 01 JAKARTA SELATAN

Heru Budi Kusuma¹, Junita Kerin² & Viona Erika³

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: heruk@fsrd.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: junita.615220060@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: viona.615220046@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Making furniture models from duplex cardboard is a very useful activity in education, especially for elementary school students. This activity not only improves students' motor skills and creativity, but can also teach important concepts in mathematics and art. Through proper training, teachers can be taught to convey this knowledge and skills to their students, thus creating a more creative and innovative generation. Art education is a means for developing children's creativity. Art education is not to foster children to become artists, but to educate children to be creative. Art education as an effort to improve the expressive creative abilities of students in realizing their artistic activities based on certain aesthetic rules. In addition to processing creativity, feeling and will, art education will process various abilities and creative thinking skills of children. The main problem in this community service program is the need for State Elementary Schools regarding training in 3-dimensional media creative works. Where teachers have limited knowledge and insight into art education, especially understanding of 3-dimensional works. Teachers need to design activities that are appropriate to the level of student development. Provision of Resources Schools need to provide the materials and equipment needed for this activity. Duplex cardboard, cutting tools, and finishing materials must be available so that students can carry out activities smoothly.

Keywords: innovative, creative, mockup

ABSTRAK

Pembuatan maket furniture dari bahan kardus duplek merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dalam pendidikan, terutama bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik dan kreativitas siswa, tetapi juga dapat mengajarkan konsep-konsep penting dalam matematika dan seni. Melalui pelatihan yang tepat, guru dapat diajarkan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan ini kepada siswa mereka, sehingga menciptakan generasi yang lebih kreatif dan inovatif. Pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Pendidikan seni sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Selain mengolah cipta, rasa dan karsa, pendidikan seni akan mengolah berbagai kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif anak. Permasalahan utama dalam program pengabdian masyarakat ini adalah adanya kebutuhan dari Sekolah Dasar Negeri mengenai pelatihan karya kreatif media 3 dimensi Dimana para guru memiliki keterbatasan pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan seni, khususnya pemahaman terhadap karya 3 dimensi. Guru perlu merancang kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penyediaan Sumber Daya Sekolah perlu menyediakan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan ini. Kardus dupleks, alat pemotong, dan bahan finishing harus tersedia agar siswa dapat melakukan aktivitas dengan lancar.

Kata kunci: inovatif, kreatif, maket

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di tingkat pendidikan dasar merupakan pondasi dalam membangun kekuatan sumber daya manusia di Indonesia. Perlu disadari pula bahwa selama ini sesungguhnya pembangunan pendidikan dasar kita masih menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi penurunan kualitas pendidikan tingkat sekolah. Situasi ini dikhawatirkan dapat menurunkan mutu para siswa dalam negeri. Adapun salah satu upaya untuk membangun kualitas sumber daya manusia ialah dengan meningkatkan kualitas media pengajaran di sekolah dasar termasuk dengan memanfaatkan karya kreatif. Karya kreatif

berfungsi untuk menjadi contoh dan alat peraga dalam pengajaran bidang seni budaya dan keterampilan (SBK). Saat ini yang ditemui di lapangan, ruang sekolah masih berupa ruang fungsional yang dilengkapi dengan alat peraga seadanya. Oleh karena itu diperlukan langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas ruang kelas dengan menghadirkan karya kreatif terkait dengan pelajaran seni budaya & keterampilan (SBK).

Pelajaran dan Pendidikan dasar itu lebih luas pengertiannya daripada sekolah dasar. Sekolah adalah seluruh masyarakat. Menurut Y.B. Mangunwijaya ada 3 jalur Pendidikan yaitu jalur formal, informal, dan non formal. Artinya, anak-anak dapat belajar dari sekolah negeri, tempat les dan pelatihan, atau belajar dari lingkungan sekitar seperti dari tukang bengkel, petani, atau pedagang. Pendidikan perlu bertolak dari pengenalan terhadap bakat anak-anak dan bermuara pada pengembangan bakat anak secara optimal (Siregar, et al., 2023).

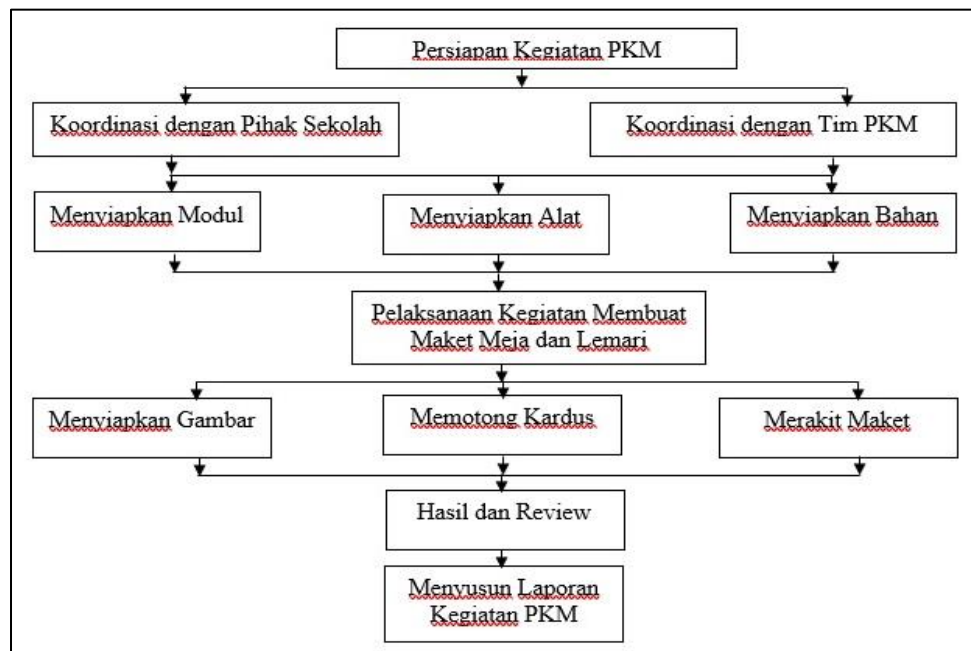
Konsep yang pertama ini bertujuan mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada peserta didik. konsep ini menyiapkan peserta didik menjadi tenaga ahli dalam bidang seni. Untuk itu, diperlukan guru yang benar-benar menguasai bidangnya. Konsep kedua, pendidikan melalui seni, menggunakan seni untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal menciptakan keseimbangan rasional dan emosional, keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus dapat mentransformasikan ilmu sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI dan KD merupakan acuan yang harus dicapai peserta didik/siswa untuk memenuhi standar kompetensi lulusan (SKL) yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 Pasal 35 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah (Winingsih, Hariyanti, & Sari, 2020).

Pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Pendidikan seni sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Selain mengolah cipta, rasa dan karsa, pendidikan seni akan mengolah berbagai kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif anak. Permasalahan utama dalam program pengabdian masyarakat ini adalah adanya kebutuhan dari Sekolah Dasar Negeri mengenai pelatihan karya kreatif media 3 dimensi Dimana para guru memiliki keterbatasan pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan seni, khususnya pemahaman terhadap karya 3 dimensi.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Maket furniture adalah model skala kecil dari perabot yang dirancang untuk memberikan gambaran visual tentang ukuran, desain, dan fungsi suatu perabot. Dalam konteks pendidikan, pembuatan maket furniture menggunakan bahan kardus duplek dapat menjadi sarana eksplorasi kreativitas, terutama bagi guru sekolah dasar. Melalui pelatihan yang terstruktur, guru-guru dapat dilatih untuk menciptakan maket furniture sebagai bagian dari pengajaran seni dan keterampilan, yang pada gilirannya dapat ditransfer kepada siswa mereka.

Gambar 1
Metode Pelaksanaan PKM



Pembuatan maket meja belajar dan lemari dapat dilakukan dengan menggunakan bahan kardus dupleks. Kardus dupleks merupakan pilihan yang baik karena sifatnya yang ringan, mudah dibentuk, dan ramah lingkungan. Metode pembuatan maket ini meliputi beberapa langkah, yaitu perencanaan, pemotongan, perakitan, dan finishing.

- 1) *Perencanaan* Pada tahap ini, penting untuk merancang desain maket yang ingin dibuat. Desain dapat menggambarkan ukuran dan proporsi meja belajar serta lemari yang diinginkan. Penggunaan skala dalam perencanaan sangat dianjurkan agar maket yang dihasilkan terlihat proporsional. Para peserta pelatihan menggunakan alat gambar seperti pensil, penggaris, dan kertas untuk membuat sketsa awal;
- 2) *Pemotongan* Setelah desain selesai, langkah selanjutnya adalah memotong kardus dupleks sesuai dengan sketsa yang telah dibuat. Pemotongan dilakukan dengan menggunakan cutter dan penggaris untuk memastikan hasil potongan yang rapi dan presisi. Bagian-bagian yang perlu dipotong mencakup permukaan meja, kaki meja, dan bagian-bagian lemari. Penting untuk memperhatikan ketebalan kardus dan teknik pemotongan agar tidak merusak material;
- 3) *Perakitan* Setelah semua bagian dipotong, tahap berikutnya adalah merakit maket. Penggunaan lem kayu atau lem panas sangat dianjurkan untuk menggabungkan bagian-bagian yang telah dipotong. Proses perakitan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar maket yang dihasilkan kokoh dan stabil. Para peserta pelatihan juga dapat menggunakan jepitan untuk menjaga agar bagian-bagian yang diolesi lem tetap menempel selama proses pengeringan; dan
- 4) *Finishing*. *Finishing* adalah langkah terakhir dalam pembuatan maket. Pada tahap ini, maket dapat dicat atau dilapisi menggunakan kertas warna untuk memberikan penampilan yang menarik. Finishing juga dapat meliputi penambahan detail seperti pegangan pintu pada lemari atau aksesoris kecil pada meja. Tujuannya adalah untuk membuat maket terlihat lebih realistis dan menarik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 2

Sambutan Kepala Sekolah dan Ketua Tim PKM



Kegiatan ini menerapkan model pembelajaran Project Based Learning. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendalami dan memahami proses pembentukan kreativitas siswa kelas II melalui penggunaan metode pembelajaran seni rupa, khususnya pada topik bentuk dasar geometris (Henni Puji Astuti, et al., 2021). Pembuatan karya kreatif dari bahan kardus bekas, ada 4 langkah yaitu mempersiapkan disain motif, mempersiapkan alat dan bahan, teknik penempelan, dan penyelesaian akhir atau *finishing*. Untuk membuat desain motif dalam karya mozaik terlebih dahulu merancang ide dengan menentukan tema karya. Setelah dapat tema maka dilanjutkan dengan membuat gambar dibidang dasar mozaik sesuai dengan tema. Untuk pembuatan motif boleh dibuat sendiri sesuai dengan ide, boleh dijiplak dari gambar yang telah ada (Anggraini, 2016, Vol. 9 No. 2)

Gambar 3

Kit Alat dan Bahan untuk Membuat Maket Furniture



Bahan-bahan kegiatan membuat maket meja dan lemari:

- 1) Kardus dupleks: Bahan utama yang digunakan untuk membuat maket;
- 2) Kertas warna: Untuk finishing dan detail tambahan pada maket;
- 3) Cat akrilik: Untuk memberikan warna pada maket; dan
- 4) Lem kayu atau lem panas: Digunakan untuk merekatkan bagian-bagian maket.

Peralatan:

- 1) Cutter: Digunakan untuk memotong kardus;
- 2) Penggaris: Untuk mengukur dan memastikan potongan yang presisi;
- 3) Pensil: Digunakan untuk menggambar sketsa awal;
- 4) Gunting: Sebagai alat bantu tambahan dalam pemotongan; dan
- 5) Jepitan: Untuk menahan bagian-bagian yang direkatkan agar tidak bergerak saat lem mengering.

Gambar 4

Awal Kegiatan Pembuatan Maket



Peserta pelatihan adalah para guru Sekolah Dasar Negeri Pondok Labu 01 Cilandak Jakarta Selatan. Pelatihan Membuat Maket Furniture bagi Guru Sekolah Dasar memberikan keterampilan praktis kepada guru sekolah dasar dalam membuat maket furniture, sehingga mereka dapat mengajarkan kreativitas dan keterampilan tangan kepada siswa. Teknik Dasar Membuat Maket: menentukan skala dan ukuran maket, cara menggambar desain furniture, dan teknik pemotongan dan penyambungan bahan. Obyek yang diajarkan adalah membuat maket meja dan lemari yang diasumsikan menggunakan bahan kayu.

Gambar 5

Kegiatan Mengukur dan Memotong Bahan



Dalam penciptaan maket furniture, para guru belajar untuk merencanakan proyek mereka dengan baik. Mereka perlu menggambar sketsa awal, menentukan ukuran yang tepat, serta mengantisipasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan maket. Hal ini tidak hanya mengajarkan disiplin dan perencanaan, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam manajemen proyek. Para guru dapat mengetahui tingkat kesulitan dalam membuat maket, manajemen waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan satu obyek. Dengan pelatihan ini, diharapkan guru-guru dapat mengembangkan keterampilan baru dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas, serta membangun minat siswa dalam seni dan desain.

Gambar 6

Para Guru Mengerjakan Materi Pelatihan dengan Antusias



Pelatihan juga harus mencakup aspek pengajaran yang mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa. Guru perlu diajarkan untuk menciptakan suasana yang mendukung diskusi dan kerja kelompok, di mana siswa dapat saling berbagi ide dan teknik dalam pembuatan maket. Pengalaman kolaboratif ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar. Tim PKM senantiasa memantau dan memberikan pendampingan dan berdiskusi dengan para guru untuk memberikan masukan dari proses yang sedang dikerjakan.

Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan pembuatan maket, guru dapat mengembangkan kreativitas siswa dan menunjukkan bagaimana konsep desain dapat diwujudkan dalam bentuk fisik. Ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menunjukkan metode pengajaran yang inovatif. Pengenalan Material Guru dapat mengenalkan berbagai jenis material kepada siswa melalui kegiatan ini. Dengan menggunakan kardus, siswa belajar tentang sifat-sifat material yang berbeda dan bagaimana memilih bahan yang tepat untuk suatu proyek. Pembelajaran Keterampilan Praktis Kegiatan membuat maket juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis seperti pemotongan, perakitan, dan finishing. Guru dapat mengawasi dan memberikan bimbingan dalam setiap tahap pembuatan untuk memastikan siswa memahami prosesnya.

Gambar 7

Proses Mengukur, Memotong dan Menyatukan Setiap Bagian Maket



Meningkatkan Kerjasama Tim Kegiatan ini dapat dilakukan secara kelompok, sehingga siswa belajar untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Guru dapat memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penerapan Kurikulum Pembuatan maket dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar. Kegiatan ini dapat menjadi bagian dari mata pelajaran seni dan keterampilan, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pelatihan adalah melakukan workshop praktis di mana guru dapat belajar langsung dengan membuat maket furniture. Dalam workshop ini, mereka dapat diperkenalkan pada berbagai teknik pemotongan dan perakitan, serta cara menggunakan alat-alat sederhana yang tersedia. Dengan demikian, guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan.

Gambar 8

Proses Memberikan Lapisan Finishing



Proses finishing maket sangat penting untuk memberikan nilai estetika dan daya tarik visual. Finishing dapat dilakukan dengan beberapa teknik, seperti: Pengecatan Menggunakan cat akrilik untuk memberikan warna pada maket. Pengecatan dapat dilakukan setelah lem mengering dan maket telah dirakit dengan baik. Pilihan warna yang cerah dan menarik dapat meningkatkan daya tarik maket. Pelapisan Kertas Kertas warna dapat digunakan untuk melapisi permukaan maket, memberikan tampilan yang berbeda dan unik. Kertas dapat dipotong sesuai ukuran dan ditempelkan menggunakan lem. Detail Tambahan Penambahan detail seperti pegangan pintu, lampu meja, atau aksesoris lain dapat memberikan kesan realistis pada maket. Aksesoris ini dapat dibuat dari sisa bahan kardus atau bahan lainnya yang mudah ditemukan.

Gambar 9

Peserta Telah Menyelesaikan Membuat Maket Furniture



Untuk memastikan bahwa pembelajaran tentang maket furniture dapat berlangsung dengan baik di kelas, pelatihan bagi guru sekolah dasar menjadi sangat penting. Pelatihan ini harus mencakup pengenalan teknik dasar pembuatan maket, penggunaan alat dan bahan, serta metode pengajaran yang efektif untuk siswa. Dalam mata pelajaran seni, pembuatan maket dapat diintegrasikan ke dalam proyek seni yang lebih besar, di mana siswa bisa belajar tentang elemen desain, warna, dan tekstur. Selain itu, dalam pelajaran ilmu pengetahuan, siswa dapat

memahami materi tentang bahan dan sifat fisik yang mendasari pembuatan furniture. Peserta didik perlu diberikan pengembangan diri untuk memenuhi aspek psikomotorik dan juga afektif melalui kegiatan seni. Jika dilihat dari hasil-nya, kegiatan karya seni dapat membentuk aspek psikomotorik dan afektif peserta didik. Pada aspek psikomotorik yang terpenuhi adalah tingkatan naturalisasi yaitu membuat suatu produk atau karya seni, sedangkan pada aspek afektif yang terpenuhi adalah tingkatan menghargai yaitu ikut serta dalam pembuatan karya (Kriswati, Aji, & Suyami, 2022, Vol. 2 No. 2).

Gambar 10

Review dan Feedback dari Proses Kegiatan Pelatihan



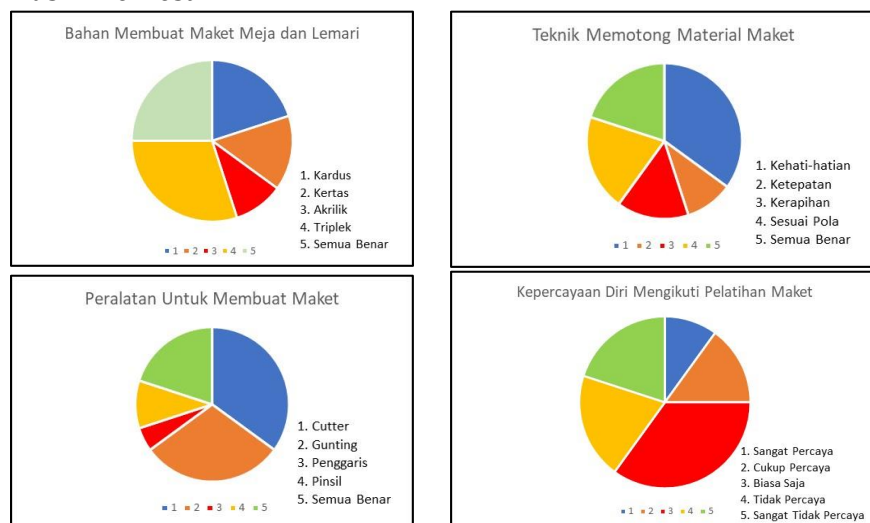
Dalam memasukkan kegiatan pembuatan maket meja belajar dan lemari ke dalam kurikulum sekolah dasar, beberapa langkah dapat diambil, yaitu: Penyusunan Rencana Pembelajaran Rencana pembelajaran harus mencakup tujuan, materi, dan metode yang akan digunakan selama kegiatan pembuatan maket. Guru perlu merancang kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penyediaan Sumber Daya Sekolah perlu menyediakan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan ini. Kardus dupleks, alat pemotong, dan bahan finishing harus tersedia agar siswa dapat melakukan aktivitas dengan lancar.

Evaluasi dan Umpan Balik Setelah kegiatan selesai, guru perlu melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa. Umpan balik yang konstruktif akan membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan dari maket yang mereka buat. Integrasi Dengan Mata Pelajaran Lain Kegiatan pembuatan maket dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, dengan menghitung ukuran dan proporsi, atau ilmu pengetahuan, dengan membahas sifat material.

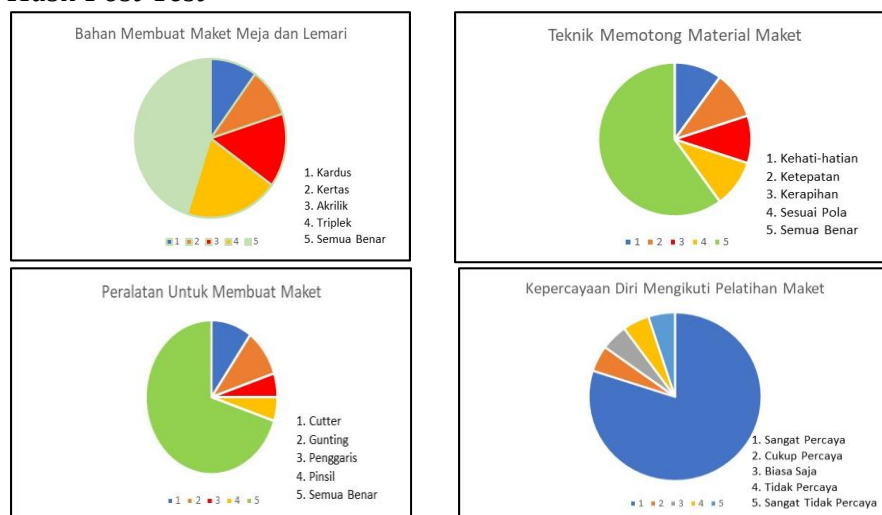
Respon dan pendapat peserta mengenai pelaksanaan kegiatan pelatihan membuat karya maket meja dan lemari telah kami rekam dalam kuesioner pre-test dan post-test, yang kami sampaikan pertanyaan pilihan ganda sebagai berikut:

- 1) Sejauh pengetahuan saudara, maket meja dan maket lemari dapat dibuat dengan menggunakan bahan apa ?
a. Kardus, b. Kertas, c. Akrilik, d. Triplek, e. Semua Benar
- 2) Menurut saudara, hal apa yang penting dalam teknik memotong material untuk membuat maket meja dan maket lemari ?
a. Kehati-hatian, b. Ketepatan, c. Kerapihan, d. Sesuai Pola, e. Semua Benar
- 3) Sejauh pengetahuan saudara, peralatan berikut yang digunakan dalam kegiatan membuat maket meja dan maket lemari adalah:
a. Cutter, b. Gunting, c. Penggaris Mistar, d. Pensil, e. Semua Benar
- 4) Seberapa percaya diri saudara saat akan memulai/saat telah selesai kegiatan membuat maket meja dan maket lemari ?
a. Sangat Percaya, b. Cukup Percaya, c. Biasa Saja, d. Tidak Percaya, e. Sangat Tidak Percaya

Gambar 11
Hasil Pre-Test



Gambar 12
Hasil Post-Test



Dari hasil Post-Test terlihat terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman serta kepercayaan diri peserta pelatihan setelah melakukan praktik membuat karya maket. Selanjutnya dapat dilakukan kegiatan pameran hasil karya maket di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri para guru. Ini juga menjadi kesempatan bagi guru untuk menunjukkan hasil pembelajaran kepada orang tua dan masyarakat.

Tips untuk pelatihan membuat maket:

- 1) Persiapkan Bahan dan Alat: Pastikan semua bahan dan alat yang diperlukan tersedia sebelum pelatihan;
- 2) Berikan Contoh yang Jelas: Tunjukkan contoh maket yang menarik untuk menginspirasi peserta;
- 3) Fasilitasi Kreativitas: Ajak peserta untuk berkreasi dan tidak takut bereksperimen; dan
- 4) Sediakan Waktu yang Cukup untuk Praktik: Latihan praktik sangat penting agar peserta benar-benar memahami teknik yang diajarkan.

4. KESIMPULAN

Dengan menggunakan peralatan bermain edukatif berbahan daur ulang pada tahap pembelajaran awal, kita dapat menciptakan generasi masa depan yang lebih sadar lingkungan, sehingga tercipta lingkungan hidup yang sehat bagi semua makhluk hidup. Kebiasaan mendaur ulang dan kreativitas yang tinggi dalam menggunakan alat permainan edukatif berbahan daur ulang akan membantu meningkatkan taraf hidup anak dan masyarakat (Talun, 2017). Pembuatan maket furniture dari bahan kardus duplek merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dalam pendidikan, terutama bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik dan kreativitas siswa, tetapi juga dapat mengajarkan konsep-konsep penting dalam matematika dan seni. Melalui pelatihan yang tepat, guru dapat diajarkan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan ini kepada siswa mereka, sehingga menciptakan generasi yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan demikian, pelatihan membuat maket meja belajar dan lemari menggunakan kardus dupleks tidak hanya mendidik siswa dalam keterampilan praktis, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi para guru dalam mengembangkan kurikulum yang inovatif.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada Bapak Dedi Suryadi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN Pondok Labu 01 Cilandak Jakarta Selatan dan Bapak Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi., Ph.D., P.E., M.ASCE selaku Direktur LPPM Universitas Tarumanagara.

REFERENSI

- Anggraini, H. D. (2016). Mozaik sebagai sarana pengembangan kreativitas anak dalam pembelajaran seni rupa menggunakan metode pembinaan kreativitas dan keterampilan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 226–231.
- Astuti, H. P., Syafitri, K. D., Rachmadi, B. D., & Cahaya, N. (2021). Pembentukan kreativitas melalui pembelajaran seni rupa kelas II pada materi bentuk dasar geometris di sekolah dasar. *Penuh Asa: Jurnal Mahasiswa PGSD*, 1(3), 472–478.
- Ganno, K. M., Aji, T., & Suyami. (2022). Pengembangan diri anak berbasis seni di Sekolah Dasar Negeri Tegalkuniran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(2), 123–129.
- Kriswati, M., Aji, G. T., & Suyami. (2022). Pengembangan diri anak berbasis seni di Sekolah Dasar Negeri Tegalkuniran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(2), 123–129.
- Siregar, S. M., & Priyatno, A. (2023). Konsep pendidikan Y.B. Mangunwijaya sebagai ide penciptaan seni lukis. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 1(6), 10–20.
- Talun, A. T. (2017). Pemanfaatan alat permainan edukatif daur ulang dalam pembelajaran sains anak usia 5-6 tahun. *MISSIO: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 138–147.
- Winingsih, L. H., Hariyanti, E., & Sari, L. S. (2020). *Penguatan ranah psikomotorik siswa sekolah dasar*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.